
KONSTRUKSI ILMU MANTIQ PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Muhammad Mushlih

Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAF JOMBANG)

Korespondensi penulis : mushlihalex@email.com

Abstract. *The science of Mantiq (logic) has a very important role in the development of science, especially in helping the structure and validity of scientific reasoning. Mantiq's construction of science from a philosophy of science perspective combines the studies of epistemology, axiology, and ontology to understand how logistics knowledge is built and applied in various scientific disciplines. This research aims to explore the role of Mantiq in the formation of valid knowledge, as well as exploring the relationship between logical principles and theories in the philosophy of science. The aim of this research is to provide a deeper understanding of Mantiq science in building valid and rational knowledge and how logic can be applied in a broader scientific context from a philosophy of science perspective. The method used in this research is a literature study (library study). The research results show that Mantiq science has a central role in formulating coherent and accountable knowledge, as well as revealing the challenges that arise in its application in contemporary science. Apart from that, Mantiq's science construction also highlights the importance of integrating logic with ethical values and a deep understanding of reality to produce more accurate and applicable knowledge.*

Keywords: *Mantiq Science Construction, Epistemology, Axiology, Ontology, Philosophy of Science, Logic.*

Abstrak. *Ilmu Mantiq (logika) memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam membantu struktur dan validitas penalaran ilmiah. Konstruksi ilmu Mantiq dalam perspektif filsafat ilmu menggabungkan kajian epistemologi, aksiologi, dan ontologi untuk memahami bagaimana pengetahuan logis dibangun dan diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Mantiq dalam pembentukan pengetahuan yang sah, serta menggali hubungan antara prinsip-prinsip logika dengan teori-teori dalam filsafat ilmu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ilmu Mantiq dalam membangun pengetahuan yang valid dan rasional serta bagaimana logika dapat diterapkan dalam konteks ilmiah yang lebih luas prespektif filsafat ilmu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu Mantiq memiliki peran sentral dalam memformulasikan pengetahuan yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan, serta mengungkapkan tantangan-tantangan yang muncul dalam penerapannya dalam ilmu pengetahuan kontemporer. Selain itu, konstruksi ilmu Mantiq juga menyoroti pentingnya integrasi logika dengan nilai-nilai etis dan pemahaman mendalam tentang realitas untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih akurat dan aplikatif.*

Kata kunci: *Konstruksi Ilmu Mantiq, Epistemologi, Aksiologi, Ontologi, Filsafat Ilmu, Logika.*

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan hasil dari proses keingintahuan manusia akan sesuatu. Setiap jenis pengetahuan juga berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung pada bagaimana cara mendapatkan dan apa yang dikaji dari pengetahuan tersebut. Manusia mengembangkan pengetahuan karena dua sebab yaitu: Pertama, manusia memiliki bahasa yang mampu untuk mengomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua, manusia memiliki cara berpikir yang sesuai alur yang kemudian disebut sebagai penalaran (Verdi, 2018)

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberikan segala kemampuan jasmani, rohani dan kemampuan berpikir yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia juga makhluk yang sempurna dan yang

pertama kali menggunakan bahasa. Sebagai makhluk yang mulia, manusia memiliki tiga keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya, keistimewaan tersebut diantaranya: memiliki penguasaan bahasa, memiliki kemampuan berpikir, dan kesempurnaan bentuk ragawi. Dengan keistimewaan tersebutlah manusia mendapatkan pengetahuan berdasarkan kemampuannya sebagai makhluk yang berpikir, merasa, dan mengindra. (Safrin, 2018)

Seperti dijelaskan di atas, bahwa pengetahuan itu banyak jenisnya dan salah satunya adalah ilmu Mantiq. (Rokhmah et al., 2021) Ilmu Mantiq sendiri dikenal dengan sebutan Ilmu logika, yaitu Ilmu yang membahas tentang bagaimana cara berpikir yang baik, benar dan tersusun rapi atau sistematis dengan menggunakan akal yang sesuai dengan aturan yang ada dalam Ilmu Pengetahuan. Ilmu Mantiq, atau logika, merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji tentang prinsip-prinsip dan hukum-hukum berfikir yang sah dan sistematis. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, Mantiq memiliki peran yang sangat penting, baik sebagai alat untuk berpikir rasional maupun sebagai dasar bagi pembangunan ilmu pengetahuan lainnya. Mantiq dalam konteks filsafat ilmu, diartikan sebagai kajian tentang cara-cara berfikir yang benar, serta pemahaman tentang dasar-dasar logika yang mendasari argumentasi dan penalaran dalam berbagai disiplin ilmu. (Harahap & Pally Taran, 2023)

Karena pada dasarnya ilmu tidak lepas dari peranan filsafat. Ilmu bertugas untuk menggambarkan dan filsafat bertugas untuk menjelaskan fenomena alam semesta dan kebenarannya berasal dari hasil pemikiran sepanjang pengalaman yang dialami. Dengan demikian, perkembangan ilmu juga memperkuat keberadaan filsafat dimana tujuan dari berfilsafat itu sendiri adalah untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya. Filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai proses kegiatan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Dengan kata lain, apapun yang tergolong ilmu disebut sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian, ilmu telah teruji kebenarannya dan telah memenuhi kesahihannya karena diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara prosedural, metodis dan teknis, tidak bersifat acak, dan telah diuji kebenarannya (Maria, 2017)

Hal ini sama dengan ilmu mantiq, yang secara historis, Mantiq sering kali dipandang sebagai alat yang esensial dalam mengembangkan metode berpikir ilmiah yang tepat. Dalam tradisi filsafat Barat, Aristoteles dikenal sebagai salah satu tokoh utama yang mengembangkan logika formal dan sistematis. Dalam tradisi Islam, logika (Mantiq) diterima dan dikembangkan oleh para filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Averroes yang memberikan kontribusi besar dalam mengadaptasi logika Aristotelian ke dalam kerangka berpikir ilmiah. (Ednen Haetami, 2017)

Namun, dalam perspektif filsafat ilmu, konstruksi Mantiq tidak hanya dilihat sebagai sekedar alat berfikir yang formal, melainkan juga sebagai bagian integral dari sistem pengetahuan. Filsafat ilmu melihat bahwa logika memiliki peran dalam menentukan struktur dan validitas teori-teori ilmiah, serta bagaimana pengetahuan

tersebut bisa dikembangkan melalui proses deduktif dan induktif. Mantiq dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada rangkaian inferensi dan kesimpulan, tetapi juga menyangkut pemahaman tentang hakikat pengetahuan itu sendiri, batas-batasnya, dan hubungan antara bahasa, penalaran, dan realitas. Hal ini dikarenakan Ilmu pengetahuan sebagai produk kegiatan berpikir yang merupakan obor peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup lebih sempurna. Bagaimana masalah dalam benak pemikiran manusia telah mendorong untuk berfikir, bertanya, lalu mencari jawaban segala sesuatu yang ada, dan akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran. (Bahrum, 2013)

Filsafat ilmu memberi perhatian terhadap kritik-kritik terhadap logika formal, terutama dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern yang seringkali memerlukan pendekatan lebih kompleks dan fleksibel. Misalnya, pemikiran tentang ketidakpastian dalam fisika kuantum atau penalaran dalam ilmu sosial yang lebih bergantung pada teori-teori kompleks yang tidak selalu dapat dijelaskan hanya dengan logika klasik.

Logika dalam konteks filsafat ilmu bukanlah suatu alat yang statis, melainkan alat yang berkembang bersama dengan evolusi pemikiran dan pencapaian ilmiah. Oleh karena itu, konstruksi ilmu Mantiq dalam perspektif filsafat ilmu berperan sebagai pijakan untuk memahami bagaimana pengetahuan dibangun dan dikembangkan secara sistematis, serta bagaimana prinsip-prinsip logis dapat diterapkan dan diuji dalam berbagai disiplin ilmu yang terus berkembang. (Karisna, 2022) Hal ini diuntukkan supaya pemikiran pendidikan Islam ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam merekonstruksi pola atau model pengembangan sistem pendidikan Islam, serta ikut memperkaya khazanah perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan, baik pengetahuan keislaman maupun pengetahuan umum, dan pada akhirnya dapat melahirkan peradaban Islam yang unggul dan merupakan legasi yang kongkrit. (Yunus Abu Bakar, 2024)

Dari pernyataan tersebut tulisan ini bertujuan mengetahui lebih mendalam tentang konstruksi ilmu Mantiq dalam perspektif filsafat ilmu ini menggambarkan bagaimana logika sebagai ilmu dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi alat yang menghubungkan antara teori dan realitas dalam berbagai bidang ilmu.

PEMBAHASAN

Teknik pengumpulan data penelitian yaitu: Penelitian Studi Pustaka (*library research*). Menurut Salim penelitian Pustaka ialah penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data Pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis beberapa literatur yang ada. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, yang mana mengumpulkan beberapa jurnal, e-book, majalah maupun dokumen lainnya. (Syahrudin Dan Salim, 2012)

Data yang digunakan termasuk data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan data sekunder yang digunakan antara lain jurnal-jurnal ,dokumen-

dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang hubungan Ilmu Mantiq dengan ilmu-ilmu Islam, atau bahan pustaka yang dinilai relevan dengan objek yang akan diteliti.

Metode Analisis Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun metode deskriptif ialah metode yang dilakukandenganmendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan instrument yang diterapkan ialah berupa dokumen yang mendukung dengan objek yang diteliti.(Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ontologi Mantiq dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah “*Ontos*” dan “*Logos*”. *Ontos* adalah “yang ada” sedangkan *Logos* adalah “ilmu”. Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada (Mahfud, 2018).

Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang ingin mencari dan menemukan hakikat dari sesuatu yang ada. Sesuatu yang ada itu dicari oleh manusia agar ia dapat mencari dan menemukan hakikat kenyataan yang bermacam-macam yang pada akhirnya nanti akan memberikan makna pada kehidupan manusia itu sendiri (Asy'ari, 1999).

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa ontologi merupakan cabang atau istilah filsafat dimana segala sesuatu itu mempunyai prinsip mendasar yang tidak menimbulkan pertentangan. Sesuatu yang nyata pasti dapat diterima oleh semua orang sehingga dapat menghasilkan kebenaran. Hakikat realitas menurut sudut pandang filsafat Islam pada hakikatnya ”spiritual”. Prinsip ini mengarah pada aspek fundamental dari spiritual Islam, yaitu bahwa segala sesuatu yang mengitari kita, semua realitas materi atau kejadian merupakan pelaksana. Selanjutnya hakikat esensi dalam kajian filsafat akan terhenti pada penetapan adanya unsur pokok dari segala sesuatu, yang sifatnya fundamental. Unsur pokok ini menunjuk pada suatu jawaban yang abstrak, tidak kelihatan, tidak terukur, dan tidak bisa ditimbang. Hakikat esensi terletak pada eksistensinya, tidak pada kata bendanya, tetapi pada kata kerjanya yang aktualis (Ratna, 2023)

Pada ontologi ilmu mantiq, yang mempelajari tentang hakikat dan keberadaan realitas dari ilmu Mantiq. Penalaran logis selalu berhubungan dengan bagaimana kita memahami dan merepresentasikan dunia ini. Dalam ilmu Mantiq, ontologi berkaitan dengan pertanyaan tentang struktur realitas dan bagaimana pengetahuan logis dapat mencerminkan struktur tersebut.

Ontologi ilmu Mantiq berfokus pada pertanyaan-pertanyaan seperti: "Apa yang ada di dunia ini?" dan "Bagaimana konsep-konsep yang digunakan dalam penalaran logis menggambarkan realitas?" Dalam tradisi logika Aristotelian, misalnya, ontologi dicerminkan melalui kategori-kategori atau jenis-jenis entitas yang dapat dibicarakan dengan logika, seperti objek, atribut, dan hubungan antara

keduanya. Logika membimbing kita untuk membangun argumen yang valid berdasarkan pemahaman kita tentang dunia. (Luthfiyah & Lhobir, 2023)

Dalam filsafat ilmu kontemporer, ontologi Mantiq semakin berkembang dalam kaitannya dengan teori-teori tentang realitas yang lebih kompleks, seperti dalam fisika kuantum, di mana konsep-konsep logis harus diterapkan dalam kerangka yang jauh lebih abstrak dan tidak langsung berhubungan dengan dunia sehari-hari. Selain itu, ontologi Mantiq juga berperan dalam bidang ilmu sosial, di mana perdebatan tentang realitas sosial dan bagaimana itu dapat digambarkan secara logis menjadi tema utama. Hal ini memperlihatkan bahwa ontologi dalam ilmu Mantiq bukan hanya soal objek fisik, tetapi juga konsep-konsep yang mengorganisasi pengetahuan tentang fenomena sosial dan manusia.

Dengan demikian maka dapat dijelaskan lebih lanjut terkait dengan ilmu mantiq sebagai berikut:

a. Pengertian Ilmu Mantiq

Mantiq merupakan terjemahan dari kata logika yang berasal dari bahasa Arab yaitu *al-mantiq*. Kata *al-mantiq* dalam bahasa Arab adalah bentuk *al-ism al-alat* yakni kata benda yang digunakan sebagai alat. Kata tersebut merupakan derivasi dari kata kerja *nataqa* (berpikir), *natiq* (yang berpikir), kemudian menjadi mantiq yang artinya adalah alat berpikir. *Nataqa* sendiri selain berarti berpikir ia juga dapat diartikan sebagai berbicara (kalam). Dalam al-Qur'an, misalnya, kata mantiq dipakai dalam pengertian perkataan. Bentuk kata kerja ini juga disebut dalam al-Qur'an dengan pengertian yang sama. (Muhammad Nur, 2011)

Ilmu Mantiq sendiri dikenal dengan sebutan Ilmu logika, yaitu Ilmu yang membahas tentang bagaimana cara berpikir yang baik, benar dan tersusun rapi atau sistematis dengan menggunakan akal yang sesuai dengan aturan yang ada dalam Ilmu Pengetahuan. Dalam Islam ilmu mantiq masuk karena adanya Ilmu Bahasa Arab sehingga berkaitan dengan ilmu alat seperti balaghah, nahwu dan shorof (Abdul Munib, 2020)

Adapun untuk definisi Mantiq sendiri banyak macamnya, ada yang mengatakan bahwa Mantiq itu ilmu untuk berpikir benar, undang-undang berpikir, ilmu untuk mencari dalil, ilmu akal budi dan sebagainya. Namun secara istilah Ilmu Mantiq adalah aturan berpikir terhadap segala sesuatu agar jauh dari kesalahan, yang mengajarkan bagaimana manusia dapat berpikir yang bukan hanya berpikir saja tetapi juga berpikir agar berhasil mencapai kebenaran (Abdul Munib, 2020)

Aristoteles sendiri sebenarnya tidak pernah menyebut kata-kata “logika” (*logike*) dalam buku-bukunya, ia menyebutnya dengan *analytic* untuk menyelidiki argumentasi yang bertitik tolak dari putusan yang benar, dan *dialectic* untuk menyelidiki argumentasi yang bertitik tolak dari hipotesis yang tidak pasti kebenarannya. (Kadir Sobur Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi, 2015)

Menurut Yunus Abu Bakar logika adalah aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi dengan cara konklusi atau deduksi. Sedangkan dalam pengertian umum, logika merupakan semua aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi. (Yunus Abu Bakar, 2014) Sedangkan istilah logika (*logike*) pertama kali digunakan oleh Zeno dalam arti “seni berdebat”, dan oleh Alexander Aphrodisias dalam arti logika yang sekarang, yaitu ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya suatu pemikiran. Istilah logika ini, kemudian digunakan sebagai padanan kata *dialectic* dan *analytic* pada kajian-kajian tentang logika setelah Aristoteles meninggal. Selanjutnya, berdasarkan pembagian logika, logika Aristoteles sering disebut dengan istilah logika tradisional atau logika formal, atau logika deduktif. (Roy Purwanto, 2019)

Sebenarnya Ilmu Mantiq itu ada untuk memecahkan masalah mengenai tentang tata cara bagaimana pikiran itu bisa disebut benar? Lalu apa sebenarnya yang membedakan antar argumen yang salah dengan yang benar? Hingga mencari tau tata cara apa yang dilakukan untuk mengungkapkan kesalahan dalam berpikir? (Soelaiman, 2019). Ilmu Mantiq tidak hanya disebut sebagai Ilmu logika, tetapi ada banyak sebutan lainnya diantaranya yaitu :

- 1) Imam Al-Farabi menyebut Ilmu Mantiq dengan sebutan ilmu pengukur akal (*Mi`yar al-Aql*) disebutkan dalam kitabnya *al-ashwat al-kabir*.
- 2) Imam Ibnu Sina menyebut Ilmu Mantiq dengan sebutan ilmu alat (*Al-Ilm al-Ali*).
- 3) Imam Al-Ghazali menyebut Ilmu Mantiq dengan sebutan pengukur ilmu (*Mi`yar al-Ilm*).
- 4) Sahrawardi menyebut Ilmu Mantiq dengan sebutan kaidah berpikir (*Dhawabith al-Fikr*) dalam kitabnya hikmah *a-isyraq*.
- 5) Al-Syirazi menyebut Ilmu Mantiq dengan sebutan timbangan (*Al-Mizan*) dan ilmu ukur (*Al-Qhitas*) serta alat penemuan (*Al-Idraki*) dalam kitabnya *al-lam`at al-masyrikiyyah*. (Ahmad Atabik, 2014)

b. Mantiq (Logika) sebagai Landasan Berpikir

Dasar dari semua bidang ilmiah adalah logika. Dapat ditunjukkan bahwa logika dapat dimanfaatkan sebagai alat atau metodologi dalam semua ilmu teoretis, termasuk ilmu ushul fiqh, tafsir, dan teologi. Logika memainkan peran penting dalam proses pengetahuan dan dapat dimanfaatkan sebagai jalan atau metode yang efisien untuk mencapai pengetahuan yang benar. Logika dapat digunakan untuk berpikir secara sistematis, valid, dan bertanggung jawab ketika menginginkan ilmu yang benar (Dwisusila et al., 2023). Logika berpikir ini hadir sebagai sebuah proses yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam, sistematis, radikal dan universal mengenai berbagai permasalahan yang ada di dunia pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, hal inilah yang menjadi hakikat dari filsafat pendidikan Islam. (Yunus Abu Bakar, 2023)

Pengetahuan sejati dapat dicapai melalui hukum dan peraturan formal yang setidaknya dimiliki dan disediakan oleh logika. Hal ini menunjukkan

bahwa informasi yang tepat dan alamat akan diperoleh dengan memahami arah pemikiran. Wacana filosofis mengakui bahwa pengetahuan yang benar tidak selalu benar dan apa yang benar pasti benar. Akibatnya, logika dapat dilihat sebagai dasar pengetahuan dan pemikiran. Ada tiga bagian logika sebagai landasan berpikir

1) Asas Identitas (*Principium Identitas*)

Pada dasarnya semua pemikiran didasarkan pada prinsip identitas. Prinsip identitas ini menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki sifat dan seperangkat karakteristik yang tetap, dan bahwa karakteristik ini tidak dapat dibandingkan satu sama lain atau berbeda. Menurut Frarera kaidah ini menekankan bahwa sesuatu itu adalah dirinya sendiri dan bukan sesuatu yang lain. Akibatnya, proposisi itu benar jika itu benar. Misalnya, meskipun A memiliki esensi yang sama dengan B, identitas mereka pada akhirnya tetap berbeda karena kita tahu bahwa sesuatu itu A dan bukan B, C, atau D. Dengan kata lain, A dan B berbeda dalam angka cara. Ilustrasi lebih jauh mengenai Allah dan makhluk-makhluk-Nya. Tuhan dan makhluk jelas memiliki sifat yang berbeda. Karena sifatnya yang berbeda, kita tidak dapat, sesuai dengan aturan logika, menyatakan bahwa Tuhan dan ciptaan adalah hal yang sama. (Frarera, 2022)

2) Asas Kontradiksi (*Principium Contradictoris*)

Menurut prinsip sesuatu yang kontradiksi tidak mungkin menggabungkan dua hal yang berlawanan. Jika tidak ada proposisi yang benar atau salah secara bersamaan. seperti buruk dan baik, dan lainnya. Misalnya, jika kita mengakui bahwa ada sesuatu yang bukan Z, itu tidak mungkin menjadi Z saat itu. Dengan kata lain, dua fakta yang bertentangan tidak dapat hidup berdampingan.

3) Asas penolakan kemungkinan ketiga (*Principium Exclusi Terti*)

Aturan yang melengkapi dua aturan sebelumnya adalah prinsip menolak kemungkinan ketiga. Tidak mungkin membenarkan dua hal yang bertentangan satu sama lain jika aturan kedua membicarakannya. Sifat ketiga ini menjelaskan bahwa dua hal yang bertentangan tidak dapat berbohong. Seperti itu, harus ada hal yang benar di antara dua hal tersebut. Karena kemungkinan ketiga sudah dihilangkan, tidak perlu yang ketiga. Pikiran rasional manusia dapat menetapkan batasan tentang apa yang bisa dan tidak bisa diketahui tentang kebenaran. Manusia dapat membedakan benar dan salah, baik dari buruk, dan adil dari tidak adil dengan pikiran rasional mereka. Moral kita kemudian dibimbing dan dibentuk oleh penalaran rasional. Manusia memiliki kemampuan untuk memilih antara yang baik dan yang terbaik, sesuai dengan ide ikhtiar Islam. (Firdaus & Dina, 2023)

2. Epistemologi Mantiq dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani "*Episteme*" dan "*Logos*". "Episteme" berarti pengetahuan (*knowledge*), "logos" berarti teori. Dengan demikian,

epistemologi secara etimologis berarti teori pengetahuan. Epistemologi mengkaji mengenai apa sesungguhnya ilmu mantiq, dari mana sumber ilmu mantiq, serta bagaimana proses terjadinya. Dengan menyederhana-kan batasan tersebut, Brameld mendefinisikan epistemologi sebagai “*it is epistemologi that gives the teacher the assurance that he is conveying the truth to his student*”. Definisi tersebut dapat diterjemahkan sebagai “epistemologi memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya” (Hadiq, dkk., 2023).

Disamping itu banyak sumber yang mendefinisikan pengertian epistemologi di antaranya:

- a. Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang menggarahi masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan. (Puti Salsabila Arf et al., 2023)
- b. Epistemologi adalah pengetahuan sistematis yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas, dan kebenaran pengetahuan (ilmiah).
- c. Epistemologi adalah cabang atau bagian filsafat yang membicarakan tentang pengetahuan, yaitu tentang terjadinya pengetahuan dan kesahihan atau kebenaran pengetahuan.
- d. Epistemologi adalah cara bagaimana mendapatkan pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, ruang lingkup pengetahuan. Manusia dengan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan, dan kepentingan-kepentingan yang berbeda mesti akan berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti dari manakah saya berasal? Bagaimana terjadinya proses penciptaan alam? Apa hakikat manusia? Tolak ukur kebaikan dan keburukan bagi manusia? Apa faktor kesempurnaan jiwa manusia? Mana pemerintahan yang benar dan adil? Mengapa keadilan itu ialah baik? Pada derajat berapa air mendidih? Apakah bumi mengelilingi matahari atau sebaliknya? Dan pertanyaan-pertanyaan yang lain. Tuntutan fitrah manusia dan rasa ingin tahunya yang mendalam niscaya mencari jawaban dan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut dan hal-hal yang akan dihadapinya. Pada dasarnya, manusia ingin menggapai suatu hakikat dan berupaya mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya (Suaedi, 2016).

Epistemologi dalam filsafat ilmu berfokus pada pertanyaan mengenai asal-usul, batasan, dan validitas pengetahuan. (Yunus Abu Bakar, 2022) Dalam konteks ilmu Mantiq, epistemologi bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan logis dapat diperoleh, disusun, dan diuji. Ilmu Mantiq menawarkan suatu kerangka untuk berpikir secara sistematis, yang berguna dalam memastikan keabsahan argumen dan kesimpulan yang dihasilkan dari penalaran. (Pratiwi et al., 2024) Adapun dalam epistemologi ilmu mantiq dapat diulas mulai dari sejarah ilmu mantiq, dan objek kajiannya untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan ilmu mantiq tersebut.

a. Sejarah Ilmu Mantiq

Logika atau Mantiq semenjak kemunculannya di Yunani telah mengalami perkembangan dan pengaruh yang besar dalam kehidupan umat manusia. Logika itu sendiri mengalami perkembangan dari logika tradisional hingga logika

simbolik. Perkembangan tersebut seiring dengan perubahan cara berpikir manusia. Logika berpengaruh dalam membentuk sebuah keilmuan. Dalam peradaban Islam telah melahirkan berbagai macam disiplin ilmu-ilmu keislaman, di antaranya: Ilmu Kalam, Ilmu Tafsir, Ilmu Ushul Fiqh, Filsafat Islam. Kemunculan ilmu-ilmu tersebut setelah umat Islam saat itu menerima logika Yunani. Pengaruh logika terjadi juga di masa Modern yang telah melahirkan ilmu pengetahuan yang begitu banyak. Berikut ini akan diuraikan perkembangan dan pengaruh logika pada masa Yunani, masa Islam dan masa Modern (Syarif et al., 2016)

1) Masa Yunani/ Barat (Ilmu Logika)

Ilmu Mantiq adalah Ilmu yang kali pertama diemban oleh ilmuwan barat yaitu tepatnya Yunani, tidak lain tidak bukan berawal dari Aristoteles yang digunakan sebagai kaidah berpikir, kemudian terus mengalami perkembangan khususnya di dunia Islam yaitu pada masa dinasti Umayyah dan tentu prosesnya tidak semudah membalikkan tepalok tangan karena ada banyak respon dari orang sekitar, ada yang setuju dengan ilmu tersebut sehingga ikut berapresiasi dalam proses mengembangkannya, dan ada juga yang justru menentang keberadaannya sehingga menganggap ha tersebut masuk kepada bid`ah (Roy Purwanto, 2019)

Adapun asal mula penggunaan Ilmu ini dikalangan para sufis adalah karena dalam mengungkapkan atau memaparkan pendapat atau argumen mereka kepada sesuatu guna mendapatkan pendapat yang terbaik terkadang banyak kesalahan yang terjadi tepatnya pada 384 – 322 SM. Lalu muncul sufis lain yaitu Plato yang memaparkan pendapatnya yang masuk akal dan dengan cara yang sederhana, hingga tibalah Aristoteles dengan inisiatifnya mengumpulkan berbagai argumen dan menyusunnya secara teratur atau sistematis dan dijadikannya menjadi sebuah karya dengan nama “arganon”. (Syarif et al., 2016)

Sebenarnya Ilmu Logika barat itu mulanya dari Zino yakni pada 340 – 265 SM) yang merupakan tokoh Stoa berasal dari Citium, beliaulah yang kali pertama menggunakan istilah kata “logika”. Kemudian berkembang pada masa filsuf penganut mazhab Elea pada (490 SM) yang pada saat itu masih mempermasalahkan mengenai bahasa yang mereka gunakan dalam proses berpikirnya. Kemudian pada (470 – 399 SM) muncul lagi tokoh Sokrates dengan karya barunya yaitu metode induktif (Syarif et al., 2016)

2) Masa Islam (Ilmu Mantiq)

Hingga Ilmu Logika ini sampai ke Ilmuwan Muslim Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Kindi dan para Ilmuwan lain yang ada pada masa dinasti Abbasiyah tepatnya pada abad ke-7 M yang mana para Ilmuwan tersebut menerjemahkan karya Aristoteles dalam bentuk-bentuk bahasa Arab, dari karya Aristoteles inilah para Ilmuwan Muslim terkhusus Ibnu Sina yang menghasilkan karya juga sebagai bentuk kritiknya terhadap karya Aristoteles hingga

menghasilnya 9 jilid sedangkan karya Aristoteles mengenai Ilmu Logika ini hanya berisi 100 halaman kurang lebih.(Wahyudi & Lubis, 2023)

Dalam dunia Islam ada beberapa alasan diterimanya Ilmu Logika atau Filsafat yang dibawa bangsa Barat, yaitu : karena adanya konsep berpikir yang bebas bagi umat Muslim, dan juga menerima namun tidak menerima sepenuhnya. Oleh karena itu ada sebagian Ilmuwan Muslim yang menolak keberadaannya dikarenakan mereka menganggap ilmu logika itu haram sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Shaleh al-Syahrzuri bahwa “Ilmu logika itu haram karena dia sebagai pengantar ilmu filsafat, dan ilmu filsafat itu buruk maka segala sesuatu yang buruk akan membawa kepada keburukan, tidak ada anjuran mempelajarinya karena para sahabat, tabi`in hingga ke tabi`tabi`in tidak ada yang mempelajarinya, maka itu adalah hal bid`ah dan itu haram (Thowil, 1979)".

Namun ada juga Ilmuwan Muslim yang justru menerima kedatangannya, salah satunya adalah Imam Al-Farabi yang dengan rinci membahas Ilmu Mantiq, menurutnya Ilmu Mantiq masuk ke bagian Ilmu bahkan Ilmu Logika atau Mantiq itu terbagi menjadi 8 macam, yaitu :

- a) Ma`qulat yang berarti kategoris, kajiannya mengenai kaidah aturan untuk pengetahuan dan juga gagasan secara sederhana.
- b) Ibarah yang berarti Interpretasi, kajiannya mengenai aturan untuk pernyataan secara sederhana
- c) Qiyas yang berarti analitik sebelumnya, kajiannya mengenai aturan untuk retorika, puisi, dialek, syair dll.
- d) Burhan yang berarti analitik belakang, kajiannya mengenai aturan untuk kaidah filosof secara khusus.
- e) Jadaliyah yang berarti topik, kajiannya mengenai alat bukti dalam proses aturan seni dialek.
- f) Safshati yang berarti sanggahan yang canggih, kajiannya mengenai problematika yang membawa manusia pada jalan yang tidak benar.
- g) Jadal yang berarti retorika, kajiannya mengenai aturan kaidah dalam menguji dan mengevaluasi pernyataan.
- h) Syair yang berarti puisi, kajiannya sesuai dengan namanya yaitu mengkaji puisi guna mengungkapkan kebenaran(Syarif et al., 2016)

Adapun alasan mengapa beberapa Ilmuwan Muslim menerima kehadiran Ilmu Mantiq atau Ilmu Logika ini adalah karena mereka menganggap bahwa Ilmu Mantiq itu bukan berasal dari filsafat, akan tetapi ia berfungsi sebagai alat dalam proses berfilsafat, oleh karena itulah Imam Al-Farabi, Ibnu Sina bahkan Imam Al-Ghazali menerima keberadaannya, bahkan Imam Al-Ghazali membuat satu karya yang kajiannya khusus membahas tentang Ilmu Logika atau Mantiq. Proses masuknya Ilmu Logika ke dunia Islam tidak secara langsung, melainkan melalui beberapa fase yaitu : proses pengenalan terhadap logika yang dibawa oleh Aristoteles, kemudian

masuk ke fase proses menerjemahkan karya-karya logika dari Aristoteles dan yang terakhir adalah fase proses pemahaman dan kajian pada karya logika Aristoteles (Roy Purwanto, 2019)

3) Ilmu Mantiq Masa Modern

Masa ini mulai terjadi sekitar tahun (1588 – 1679 M) yang dipelopori oleh Thomas Hobbes, kemudian dilanjutkan oleh John Locke pada tahun (1632 – 1704 M) dengan karya masing-masing “Leviathan” dari Thomas Hobbes pada tahun 1651 M dan “Essay Concerning Human Understanding” oleh John Locke pada tahun 1690 M. Keduanya mengikuti aturan Ilmu Logika yang dibawa oleh Aristoteles.

b. Objek kajian ilmu mantiq

Objek logika ada dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah suatu bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan, yang diselidiki, dipandang, atau disorot oleh suatu disiplin ilmu. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pementukan pengetahuan itu, atau dari sudut pandang apa objek materia itu disoroti (Suajio, 2009)

Objek atau lapangan penyelidikan logika secara materia (sebagai sasaran umum) adalah manusia itu sendiri. Akan tetapi manusia ini disoroti dari sudut tertentu (secara khusus) sebagai objek formal. Cara pemikiran dalam objek-objek logika secara radikal dibagi menjadi dua. Cara pertama disebut berpikir deduktif (umum ke khusus) dipergunakan dalam Logika Formal yang mempelajari dasar-dasar persesuaian (tidak adanya pertentangan) dalam pemikiran dengan mempergunakan hukum-hukum, rumus-rumus dan patokan-patokan yang benar

Cara kedua, berpikir induktif (khusus ke umum) dipergunakan dalam Logika Material, yang mempelajari dasar-dasar persesuaian pikiran dengan kenyataan. Logika Material menilai hasil pekerjaan logika formal dan menguji benar tidaknya dengan kenyataan empiris.(Parida, 2021)

Secara garis besar, objek bahasan logika, dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu bahasan “kata-kata” (*al-alfadh*), bahasan proposisi (*al-qadliyah*) dan bahasan pemikiran atau penalaran. Sesuai dengan objek bahasan logika, pertama-tama yang harus dipelajari adalah bahasan kata-kata, kemudian bahasan proposisi dan diakhiri bahasan penalaran. Karena tidak mungkin seseorang dapat melakukan penalaran atau berpikir tanpa mengetahui proposisi suatu kegiatan berpikir, begitu juga tidak mungkin mengetahui proposisi berpikir tanpa mengetahui kata-kata yang sesuai. (Abdul Munib, 2020)

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwasanya dari perspektif epistemologi, Mantiq membantu menjawab dua pertanyaan penting: "Apa yang dapat kita ketahui dengan pasti?" dan "Bagaimana kita mengetahui kebenaran itu?" Logika sebagai ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk berfikir yang sah menyediakan aturan-aturan yang memungkinkan kita untuk membedakan antara argumen yang valid dan invalid, antara penalaran yang benar dan salah. Dalam

epistemologi, logika deduktif (penarikan kesimpulan yang pasti berdasarkan premis yang sudah diketahui) dan logika induktif (penarikan kesimpulan berdasarkan pengamatan atau data yang bersifat probabilistik) berperan penting dalam membangun dan menguji pengetahuan.

Dalam perkembangan epistemologi kontemporer, Mantiq tidak hanya dilihat sebagai alat untuk membuktikan kebenaran, tetapi juga sebagai cara untuk memeriksa struktur dan konsistensi pengetahuan. Di sinilah Mantiq berinteraksi dengan teori-teori pengetahuan modern, seperti teori korespondensi (pengetahuan sesuai dengan kenyataan) atau teori koherensi (pengetahuan yang konsisten dengan sistem pengetahuan lainnya).

3. Aksiologi Mantiq dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. hal ini yang menjadikan aksiologis memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam (Juhari, 2019).

Landasan dalam tataran aksiologi adalah untuk apa pengetahuan itu digunakan? Bagaimana hubungan penggunaan ilmiah dengan moral etika? Bagaimana penentuan obyek yang diteliti secara moral? Bagaimana kaitan prosedur ilmiah dan metode ilmiah dengan kaidah moral? Demikian pula aksiologi pengembangan seni dengan kaidah moral, yang erkaitan dengan etika, moral, dan estetika.(Hifni, 2023)

Aksiologi membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pengetahuan, termasuk etika, tujuan, dan manfaat dari ilmu itu sendiri. Dalam konteks ilmu Mantiq, aksiologi berfokus pada nilai-nilai yang terkait dengan penggunaan logika dalam penalaran ilmiah. Mantiq memberikan panduan tentang bagaimana kita harus berpikir dengan jujur dan objektif, menghindari kesalahan berpikir atau penarikan kesimpulan yang tidak sah.(Yogi Indra Wijayanto, 2023)

Aksiologi ilmu Mantiq juga menuntut pemahaman tentang bagaimana logika dapat mendukung tujuan-tujuan ilmiah yang lebih luas. Dalam konteks ini, Mantiq tidak hanya dilihat sebagai alat teknis untuk membangun argumen, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang dunia. Sebagai contoh, dalam ilmu sosial, di mana penalaran sering melibatkan konsep-konsep kompleks dan interpretasi subjektif, Mantiq menjadi penting untuk menjaga kualitas analisis agar tetap terstruktur dan rasional. Adapun dalam konsep Aksiologi Ilmu mantiq dapat memiliki beberapa mnafaat dan faedah yakni antara lain:

a. Manfaat Ilmu Mantiq

Semua ilmu pasti memiliki faedahnya masing-masing, begitupun dengan ilmu mantiq ini yang secara umum faidahnya sesuai dengan artinya yaitu logika, maksudnya ilmu mantiq bermanfaat agar terhindar dari kesalahan atau kekeliruan dalam berpikir terhadap segala sesuatu. Namun secara rincinya ada beberapa faidahnya yaitu

- 1) Berguna untuk menjelaskan sesuatu yang masih bersifat tidak jelas atau abstrak.
- 2) Berguna untuk mengembangkan daya pikir yang jauh lebih baik.
- 3) Berguna untuk menjauhkan pikiran dari hal yang buruk atau salah.
- 4) Berguna untuk memperkuat mental berpikir (Abdul Munib, 2020)

Maka dari itu Ilmu Mantiq sangat penting bagi kalangan Ilmuwan dan juga Mahasiswa karena dengan adanya pola pikir yang logis sudah dipastikan hasil yang didapat juga akan benar dan juga logis. Terlebih adanya Ilmu Mantiq ini memudahkan manusia untuk berpikir yang lebih luas lagi, berpikir yang lurus, efektif juga efisien sehingga tidak membuat untuk manusia lebih bersikap objektif (Soelaiman, 2019).

b. Faidah Mantiq dalam Ilmu Pengetahuan

Dalam kehidupan ini sudah realisasi bahwa manusia hidup dilengkapi dengan berbagai prolematika atau masalah, dari masalah itulah diperlukan adanya pikiran sebagai bentuk cara manusia untuk menyelesaikan masalahnya dengan menghasilkan solusi yang paling baik dan benar. Dengan adanya pikiran maka manusia dapat menggunakan akal sehatnya untuk menciptakan argumen yang logis, walau terkadang ada beberapa hal yang sebenarnya tidak logis dikarenakan adanya kekuasaan maka semua bisa dianggap logis. (Perdana & Muslih, 2021).

Faidah ilmu mantiq dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai cara untuk melatih jiwa manusia agar bisa menjernihkan pikirannya serta cara agar manusia terbiasa untuk berpikir dan juga berargumentasi dengan logis untuk mencari tau letak kesalahan dalam berpikir lalu membuat perbaikan atau evaluasinya

Bagi kalangan orang yang belum pernah mempelajari ilmu mantiq, mungkin ada yang beranggapan bahwa orang akan bisa dan mampu berbicara dan berdebat dengan benar tanpa mempelajari ilmu mantiq. Sebaliknya orang dapat berbuat kesalahan walaupun mereka telah mempelajari ilmu mantiq. Jadi, apa gunanya membuang-buang waktu mempelajari ilmu mantiq, padahal kenyataannya memang sama Anggapan ini perlu dijelaskan bahwa tujuan ilmu mantiq sebagai suatu studi ilmiah hanyalah untuk memberikan prinsip-prinsip dan hukum-hukum berpikir yang benar, apakah orang akan menggunakan atau tidak, tergantung kepada pribadi orang itu. Pelajaran ilmu mantiq menimbulkan kesadaran untuk menggunakan prinsip-prinsip berpikir yang sistematis.

Walaupun bagaimana juga hal-hal yang dikemukakan di bawah ini dapat dipandang sebagai suatu faedah untuk mempelajari ilmu mantiq:

- 1) Menjelaskan dan mempergunakan prinsip abstrak yang dapat dipakai dalam semua lapangan ilmu pengetahuan,
- 2) Menambah daya berpikir abstrak dan dengan demikian melatih dan mengembangkan daya pemikiran dan menimbulkan disiplin intelektual,
- 3) Mencegah kita tersesat oleh segala sesuatu yang kita peroleh berdasarkan otoritas.
- 4) Mendidik kekuatan akal pikiran dan mengembangkan sebaik-baiknya dengan melatih dan membiasakan mengadakan penyelidikan-penyelidikan tentang cara berpikir

Dengan membiasakan latihan berpikir, orang akan mudah dengan cepat mengetahui di mana letak kesalahan yang menggelincirkannya dalam usaha menuju hukum-hukum yang diperoleh dengan pikiran itu. Mempelajari ilmu mantiq itu sama dengan mempelajari ilmu pasti, dalam arti sama-sama tidak langsung memperoleh faedah dengan ilmu itu sendiri, tetapi ilmu-ilmu itu sebagai perantara yang merupakan suatu jembatan untuk ilmu-ilmu yang lain, juga untuk menimbang sampai di mana kebenaran ilmu-ilmu itu, dengan demikian maka ilmu mantiq juga boleh disebut ilmu pertimbangan atau ukuran (Aziz, 2012)

Selain itu, dalam konteks aksiologi, ada pula pertanyaan mengenai moralitas penggunaan logika. Penggunaan logika dalam argumentasi harus mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan etika. Oleh karena itu, Mantiq dalam filsafat ilmu tidak hanya dilihat sebagai cara untuk mencapai kebenaran semata, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendukung nilai-nilai kemanusiaan yang lebih universal.

KESIMPULAN

Ilmu Mantiq biasa disebut Ilmu Logika adalah Ilmu yang membahas mengenai kaidah dan aturan dalam berpikir terhadap segala sesuatu. Sehingga kegunaan ilmu ini adalah untuk menghindari dan menjauhkan manusia dari pikiran yang salah atau keliru. Ilmu Mantiq sendiri ada dengan proses perjalanan yang panjang mulai dari masa Yunani yaitu masa Aristoteles dan Plato, kemudian berlanjut hingga ke masa dunia Islam yaitu masa al-Farabi, Ibnu Jinni dan lain-lain hingga sampai pada masa Modern sekarang ini. Adanya Ilmu Mantiq ini juga membuat adanya penolakan dan penerimaan dari tokoh-tokoh Muslim. Ilmu Mantiq itu sangat erat kaitannya dengan logika, dan logika berkaitan dengan berpikir, dan berpikir berkaitan dengan akal, dan akal berkaitan dengan hati oleh karenanya sudah dianjurkan pada manusia untuk menggunakan akalnya dalam berpikir, namun bukan sembarang berpikir melainkan atas dasar ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Munib. (2020). Dinamika Pesantren Dan Logica. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keislaman*, 7(2).
- Ahmad Atabik. (2014). *Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama* (Vol. 2, Issue 1).

- Aziz, I. A. (2012). Mantiq / Logika Sebagai Logika Ilmu. *Al-Hurriyah*, 3(2).
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Sulesana*, 8(2).
- Ednen Haetami. (2017). *Filsafat Ilmu*. Yayasan Bhakti Ilham.
- Firdaus, M., & Dina, S. (2023). Ilmu Mantiq Dalam Pengembangan Ilmu Keislaman Pada Era Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.
- Harahap, L. R., & Pally Taran, J. (2023). Hubungan Ilmu Mantiq Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Islam. *Jurnal Ekshis*, 1(1), 32–42. <https://doi.org/10.59548/Je.V1i1.19>
- Hifni, M. (2023). *Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Keilmuan*.
- Kadir Sobur Fakultas Ushuluddin Iain Sts Jambi, H. (2015). Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. In *Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan Tajdid: Vol. Xiv* (Issue 2).
- Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah Di Era Komunikasi Digital Oleh. In *Jisab The Journal Of Islamic Communication And Broadcasting* (Vol. 2, Issue 1).
- Khoiro, R., Putri, A., Yunus, M., & Bakar, A. (2023). Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah*, 6(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/Dirasah>
- Luthfiyah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi , Epistemologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Muhammad Nur. (2011). Islam Dan Logika Menurut Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali. *Jurnal Al- Ulum*, 11(1).
- Parida. (2021). Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3).
- Pratiwi, U., Karneli, Y., & Marsidin, S. (2024). Pemahaman Mendasar Tentang Hakekat Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Jpsn*, 2(2). <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2>
- Puti Salsabila Arf, A., Fitriasia, A., Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial, M., & Negeri Padang, U. (2023). Konstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Fisipublik: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 8(1). <https://journal.uwgm.ac.id/index.php/fisipublik>
- Ratna. (2023). Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *Lora*, 3(2).
- Rokhmah, D., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, 7(2).
- Roy Purwanto, B. (2019). *Ilmu Mantiq*. Uii.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syafiq, M., Yunus, M. M., & Bakar, A. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Dirasah*, 5(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/Dirasah>
- Syahrum Dan Salim. (2012). *Metode Penelitian*. Cita Pustaka Media.
- Syarif, E., Syarif, U., & Jakarta, H. (2016). Pengaruh Mantiq (Logika) Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman. *Ilmu Ushuluddin*, 5(2).
- Wahyudi, D., & Lubis, Z. (2023). *Hukum Mempelajari Ilmu Mantiq Menurut Imam An-Nawawi Dan Imam Al-Ghazali*. 6(2). <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i2>
- Yogi Indra Wijayanto. (2023). Konstruksi Dan Implementasi Filsafat Ilmu. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Yunus Abu Bakar. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Uinsa.
- Yunus Abu Bakar, H. M. (2024). *Peradaban Islam Sebagai Legasi Produk Pemikiran Pendidikan Islam - 1*.